

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN DAN POTENSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE RGEC PADA BNI SYARIAH TAHUN 2014-2018

Muhammad Iqbal Surya Pratikto

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email : m.iqbal@uinsby.ac.id

Ariza Qanita

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email : qanitaariza99@gmail.com

Rahma Ulfa Maghfiroh

Uin Sunan Ampel Surabaya

Email : rahma.ulfa@uinsby.ac.id

Abstrak

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan stakeholder melainkan juga untuk kepentingan perusahaan itu sendiri. Dengan mengetahui kondisi kesehatan bank, manajemen bisa lebih mudah dalam menentukan arah kebijakan jalannya perusahaan ke depan. Dalam menjalankan bisnisnya, perbankan harus memperhatikan aspek risiko yang mungkin diakibatkan dari kegiatan operasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan dan potensi *financial distress* pada bank BNI Syariah dari tahun 2014 sampai 2018. Penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting baik untuk stakeholder maupun untuk kepentingan pengambilan keputusan bagi manajemen bank itu sendiri. Tingkat kesehatan bank dibagi menjadi lima kategori yaitu “Sangat Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1), “Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2), “Cukup Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3), “Kurang Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan “Tidak Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Metode penilaian tingkat kesehatan bank telah mengalami berbagai perubahan mulai dari CAMEL, CAMELS, dan yang terakhir dan saat ini digunakan adalah RGEC. RGEC mengukur empat komponen yaitu Risk Profile yang diproksikan melalui NPF dan FDR, GCG yang diproksikan melalui PDN, Earnings yang diproksikan melalui ROA, ROE, NI, dan BOPO, serta Capital yang diproksikan melalui CAR. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) dalam analisis laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank BNI Syariah dari tahun 2014 sampai 2018 masuk dalam peringkat PK-2 dan dinyatakan sehat serta tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, *Financial Distress*, Metode RGEC

PENDAHULUAN

Bank memiliki posisi yang sangat penting sebagai lembaga intermediari antara pihak surplus dan devisa dana. Bank menghimpun dana dari pihak surplus dan menyalurkannya pada pihak devisa dalam bentuk pembiayaan. Bidang inilah yang menjadi pusat perputaran bisnis perbankan.

Dalam menjalankan bisnisnya, perbankan harus memperhatikan aspek risiko yang mungkin diakibatkan dari kegiatan operasionalnya. Terlebih karena bank mengelola dana masyarakat yang dititipkan pada bank. Masyarakat pemilik dana bisa mengambil dananya kapan saja dan bank harus bisa mengembalikan dana tersebut sesuai waktu yang dibutuhkan nasabah. Oleh karena itu, bank harus mengelolanya dengan prinsip kehati-hatian dan menerapkan manajemen risiko. Pengelolaan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perbankan.

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik. Tingkat kesehatan bank sangat penting dan berpengaruh terhadap kepercayaan nasabah. Semakin baik kesehatan suatu bank, maka nasabah semakin tertarik untuk menyimpan dananya di bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terkini atau dalam suatu periode tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan.¹ Perbankan biasanya mempublikasikan laporan keuangannya sebagai wujud transparansi. Jika ditinjau dari segi hukum ekonomi islam, sudah terdapat aturan dalam al-Qur'an terkait proses pencatatan yaitu surah al-Baqarah ayat 282.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada hutangnya” (Qs. Al-Baqarah:282)

Selain itu juga terdapat ayat yang mendasari pelaporan dan publikasi laporan keuangan yaitu Surah An-Nisa' ayat 58.

¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 7

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (Qs. An-Nisa :58).

Ayat tersebut secara tersirat mengandung makna bahwa dalam menyampaikan amanah harus dilakukan dengan benar. Termasuk laporan keuangan merupakan amanah yang harus disampaikan secara umum kepada publik, baik untuk kepentingan *stakeholder* maupun nasabah lainnya.

Laporan keuangan bisa dijadikan sarana untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan melalui analisis laporan keuangan. Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk mengetahui kondisi perbankan baik bagi bank itu sendiri maupun nasabahnya. Sesuai perkembangannya, terdapat berbagai metode untuk menganalisis kesehatan perbankan yaitu CAMEL, CAMELS, dan RGEC.

Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada 1991 tepatnya pada bulan Februari. Metode CAMEL dikeluarkan sebagai dampak kebijakan paket kebijakan 27 Oktober 1998. Metode ini diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 30/3/UPPB pada 30 April 1997. Dalam metode ini terdapat lima komponen yang

diukur yaitu *Capital* (modal), *Assets* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas).²

Seiring meningkatnya usaha yang semakin kompleks, maka CAMEL berubah menjadi CAMELS sesuai SEBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Dalam metode ini, CAMEL mengalami penambahan satu komponen yaitu *Sensitivity of Market* atau sensitivitas terhadap risiko pasar. Pada 05 Januari 2011, metode penilaian tingkat kesehatan bank kembali mengalami perubahan yaitu menggunakan metode RGEC. Hal ini sesuai SEBI No. 13/1/PBI/2011. Terdapat empat komponen yang diukur dalam metode RGEC yaitu *Risk Profile* (meliputi delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko strategik, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko reputasi), *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

Penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting untuk mengetahui kondisi bank termasuk dalam melakukan prediksi dan antisipasi terhadap *financial distress*. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi keuangan perbankan yang berada dalam keadaan krisis dan mendekati kebangkrutan. Mengetahui potensi *financial distress* sangat penting bagi manajemen untuk segera

² Nur Fitriana, Dkk., “Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional; Metode RGEC”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17, No. 02 (2015), h. 3

melakukan penanggulangan sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan bank BNI Syariah tahun 2014-2018 dengan metode RGEC dan bagaimana potensi *financial distress* pada bank BNI Syariah tahun 2014-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BNI Syariah dengan menggunakan analisis RGEC. Penelitian ini menganalisis perkembangan kesehatan BNI Syariah sejak tahun 2014 sampai 2018. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui potensi *financial distress* pada BNI Syariah sesuai analisis laporan keuangan yang sudah dilakukan.

TINGKAT KESEHATAN BANK

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik. Tingkat kesehatan bank dibagi menjadi lima kategori yaitu “Sangat Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1), “Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2), “Cukup Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3), “Kurang Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan “Tidak Sehat”

yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5)³.

Metode RGEC

Metode RGEC mulai diterapkan dalam menilai tingkat kesehatan bank sejak dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Metode RGEC digunakan sebagai pengganti dari metode CAMELS yang sudah diterapkan sebelumnya. Perubahan ini dilakukan karena antar faktor dalam metode CAMELS belum memperlihatkan suatu kesimpulan untuk menetapkan kondisi suatu bank dinilai sehat atau tidak. Faktor-faktor dalam metode CAMELS masih berdiri sendiri, mempunyai penilaian kualitatif dan kuantitatif tersendiri serta mempunyai hasil tersendiri. Antar faktor tersebut bisa menghasilkan penilaian yang sifatnya berbeda. Hal ini menjadi rancu dan kerap kali membuat berbagai pihak merasa bingung untuk menentukan kondisi suatu perbankan. Dalam metode RGEC terdapat empat komponen yang diukur yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

Risk Profile merupakan gambaran keseluruhan risiko yang bisa ditimbulkan dari aktivitas operasional perbankan. Bank perlu menyusun laporan profil risiko, baik untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia maupun untuk pengendalian risiko secara efektif. Penilaian ini

³ *Ibid*, h. 2

mencakup delapan unsur risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam RGEC, *risk profile* dihitung melalui *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Good Corporate Governance atau GCG merupakan penilaian terhadap kinerja manajemen perbankan. Menurut Bank Dunia (World Bank), GCG adalah kumpulan hukum, kaidah, dan peraturan yang harus dipenuhi dan dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan agar dapat berjalan secara efisien dan menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan baik bagi pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan.⁴ Dalam pelaksanaannya, GCG harus berlandaskan lima prinsip dasar yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dalam RGEC, GCG dihitung melalui Posisi Devisa Netto (PDN).

Earnings merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis bank.⁵ Pengukuran laba merupakan hal yang sangat penting tidak hanya untuk

mengetahui keuntungan perusahaan tapi juga untuk melihat kinerja manajemen dalam mengoptimalkan modal. *Earnings* diukur melalui rasio ROA, ROE, NI, dan BOPO.

Capital yang berarti modal yang dimiliki perbankan. Dalam hal ini tidak hanya mengukur kecukupan modal perbankan melainkan juga mencakup pengelolaan modal tersebut. Dalam mengatur permodalan, bank harus mematuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban modal minimum atau yang lebih dikenal dengan Giro Wajib Minimum (GWM). Pengukuran modal sangat penting untuk menanggulangi risiko bank. *Capital* diukur melalui rasio CAR atau *Capital Adequacy Ratio*.

Financial Distress

Financial distress dapat diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana.⁶ *Financial Distress* menunjukkan terjadinya penurunan kondisi keuangan. Prediksi ini sangat penting untuk mengetahui kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Tidak hanya itu, prediksi ini bisa membantu manajemen dalam menentukan tindakan-tindakan antisipasi

⁴ Rolia Wahasumiah dan Khoiriyyah Rahma Watie, "Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah", *Jurnal I-Finance*, Vol. 4, No. 2, (2018), h. 172

⁵ Umiyati dan Queenindya Permata Faly, "Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC", *Jurnal Akuntansi dan Kenangan Islam*, Vol. 2, No. 2, (2015), h. 192

⁶ Melan Rahmaniah dan Hendro Wibowo, "Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 1, (2015), h. 6

sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan.

Menurut Altman dan dan Hotchkiss, financial distress adalah suatu kondisi ketika perusahaan menghadapi berbagai permasalahan ekonomi, antara lain yaitu kegagalan (*failure*), kepailitan (*insolvency*), gagal bayar (*default*), dan bangkrut (*bankruptcy*). Kegagalan (*failure*) dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian modal yang lebih rendah daripada modal yang sudah diinvestasikan, termasuk pendapatan yang tidak mampu menutupi biaya operasional tapi perusahaan tetap tidak menghentikan kegiatan operasionalnya.⁷

Prediksi *financial distress* sangat penting untuk mengantisipasi potensi kebangkrutan di masa yang akan datang. Secara sederhana, *financial distress* bisa diprediksi melalui rasio CAR dan ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana yang menyatakan bahwa, semakin rendah nilai CAR maka potensi *financial distress* semakin besar karena modal bank yang kecil tidak mampu menanggung penurunan nilai aktiva berisiko. Begitu pula semakin tinggi nilai ROA maka semakin kecil potensi

financial distress karena keuntungan yang diperoleh bank semakin besar.⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut sejak tahun 2014 sampai 2018 yang diakses melalui website BNI Syariah. Selain itu, data sekunder juga didapatkan dari studi pustaka melalui jurnal dan buku.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tingkat kesehatan perbankan dengan metode RGEC yang meliputi komponen *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. *Risk Profile* diproksikan dengan *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). GCG diproksikan dengan Posisi Devisa Netto (PDN). *Earnings* diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Net Imbalan (NI), dan BOPO. *Capital* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN RGEC

Tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC dilihat dari empat

⁷ Sukirno, Dkk., "Prediksi Financial Distress pada Koperasi di Kabupaten Pematang", *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 10, No. 2, (2014), h. 160

⁸ Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana, "RGEC sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia", *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 1, (2017), h. 123

komponen yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

1. *Risk Profile*. Komponen ini diukur melalui NPF dan FDR

a. *Non Performing Finance (NPF)*

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin banyak pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam internal perusahaan.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat NPF:

| Peringkat | Nilai Komposit | Predikat |
|-----------|------------------------------|--------------|
| 1 | $\text{NPF} < 2\%$ | Sangat sehat |
| 2 | $2\% < \text{NPF} \leq 5\%$ | Sehat |
| 3 | $5\% < \text{NPF} \leq 8\%$ | Cukup sehat |
| 4 | $8\% < \text{NPF} \leq 12\%$ | Kurang sehat |
| 5 | $\text{NPF} > 12\%$ | Tidak sehat |

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh

rasio NPF sebesar 1,86% pada tahun 2014, 2,53% pada tahun 2015, 2,94% pada tahun 2016, 2,89% pada tahun 2017, dan 2,93% pada tahun 2018.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Semakin besar pembiayaan yang diberikan, maka tingkat likuiditas semakin rendah. Tetapi di sisi lain, return yang diharapkan bank juga semakin tinggi.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat FDR:

| Peringkat | Nilai Komposit | Predikat |
|-----------|---------------------------------|--------------|
| 1 | $< 75\%$ | Sangat sehat |
| 2 | $75\% < \text{FDR} \leq 85\%$ | Sehat |
| 3 | $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ | Cukup sehat |
| 4 | $100\% < \text{FDR} \leq 120\%$ | Kurang sehat |
| 5 | $\text{FDR} > 120\%$ | Tidak sehat |

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rasio FDR sebesar 92,60% pada tahun 2014, 91,94% pada tahun 2015, 84,57% pada tahun 2016, 80,21% pada tahun 2017, dan 79,62% pada tahun 2018.

2. *Good Corporate Governance*. Komponen ini diukur melalui Posisi Devisa Netto (PDN).

$$PDN = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Kredit}}$$

Klasifikasi peringkat PDN:

| Peringkat | Nilai Komposit | Predikat |
|-----------|---------------------------------|--------------|
| 1 | Tidak ada pelanggaran rasio PDN | Sangat sehat |
| 2 | Pelanggaran sudah diselesaikan | Sehat |
| 3 | 0% < PDN ≤ 10% | Cukup sehat |
| 4 | 10% < PDN ≤ 25% | Kurang sehat |
| 5 | PDN > 25% | Tidak sehat |

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rasio PDN sebesar 8,86% pada tahun 2014, 3,52% pada tahun 2015, 0,38% pada

tahun 2016, 2,28% pada tahun 2017, dan 0,77% pada tahun 2018.

3. *Earnings*. Komponen ini diukur melalui ROA, ROE, NI, dan BOPO.

- a. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lampau untuk diproyeksikan pada masa yang akan datang.⁹

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Klasifikasi peringkat ROA:

| Peringkat | Nilai Komposit | Predikat |
|-----------|--------------------|--------------|
| 1 | ROA > 2% | Sangat sehat |
| 2 | 1,25% < ROA ≤ 1,5% | Sehat |
| 3 | 0,5% < ROA ≤ 1,25% | Cukup sehat |
| 4 | 0% < ROA ≤ | Kurang sehat |

⁹ Frans Jason Christian, Dkk., "Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015", *Jurnal EMBA*, Vol. 5, No. 2 (2017), h.533

| | | |
|---|----------|-------------|
| | 0,5% | |
| 5 | ROA < 0% | Tidak sehat |

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rasio ROA sebesar 1,27% pada tahun 2014, 1,43% pada tahun 2015, 1,44% pada tahun 2016, 1,31% pada tahun 2017, dan 1,42% pada tahun 2018.

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat ROE:

| Peringkat | Nilai Komposit | Predikat |
|-----------|-------------------|--------------|
| 1 | ROE > 20% | Sangat sehat |
| 2 | 12,5% < ROE ≤ 20% | Sehat |
| 3 | 5% < ROE ≤ 12,5% | Cukup sehat |
| 4 | 0% < ROE ≤ 5% | Kurang sehat |
| 5 | ROE < 0% | Tidak sehat |

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rasio ROE sebesar 10,83% pada tahun 2014, 11,39% pada tahun 2015, 11,94% pada tahun 2016, 11,42% pada tahun 2017, dan 10,53% pada tahun 2018.

c. *Net Imbalan (NI)*

NI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan bagi hasil bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif. NI setara dengan NIM (Net Interest Margin) pada bank konvensional.

$$\text{NI} = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat NI:

| Peringkat | Nilai Komposit | Predikat |
|-----------|-------------------|--------------|
| 1 | NI > 6,5% | Sangat sehat |
| 2 | 2,01% < NI ≤ 6,5% | Sehat |
| 3 | 1,5% < NI ≤ 2% | Cukup sehat |
| 4 | 0% < NI ≤ 1,49% | Kurang sehat |
| 5 | NI < 0% | Tidak sehat |

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rasio NI sebesar 8,15% pada tahun 2014, 8,25% pada tahun 2015, 8,32% pada tahun 2016, 7,58% pada tahun 2017, dan 7,16% pada tahun 2018.

d. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio yang menimbang antara pendapatan yang diterima dengan beban operasional yang dikeluarkan. Tingkat BOPO yang rendah menunjukkan semakin efisien aktiva bank dalam memperoleh keuntungan.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat BOPO:

| Peringkat | Nilai Komposit | Predikat |
|-----------|-------------------|--------------|
| 1 | BOPO < 88% | Sangat sehat |
| 2 | 89% < BOPO ≤ 93% | Sehat |
| 3 | 94% < BOPO ≤ 96% | Cukup sehat |
| 4 | 97% < BOPO ≤ 100% | Kurang sehat |

| | | |
|---|-------------|-------------|
| 5 | BOPO > 100% | Tidak sehat |
|---|-------------|-------------|

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rasio BOPO sebesar 89,80% pada tahun 2014, 89,63% pada tahun 2015, 87,67% pada tahun 2016, 87,62% pada tahun 2017, dan 85,37% pada tahun 2018.

4. **Capital.** Komponen ini diukur dengan rasio CAR atau Capital Adequacy Ratio. CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industr-industri di bawah pengawasan pemerintah termasuk perbankan.¹⁰ Rasio membandingkan antara jumlah modal dengan aset tertimbang menurut risiko.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat CAR:

| Peringkat | Nilai Komposit | Predikat |
|-----------|----------------|--------------|
| 1 | CAR > 12% | Sangat sehat |
| 2 | 9% < CAR ≤ 12% | Sehat |
| 3 | 8% < CAR ≤ | Cukup sehat |

¹⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 307

| | | |
|---|---------------------|-----------------|
| | 9% | |
| 4 | 6% < CAR ≤ 8% | Kurang sehat |
| 5 | CAR < 6% | Tidak sehat |

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka diperoleh rasio CAR sebesar 18,43% pada tahun 2014, 15,48% pada tahun 2015, 14,92% pada tahun 2016, 20,14% pada tahun 2017, dan 19,31% pada tahun 2018.

Untuk menentukan tingkat kesehatan BNI Syariah secara umum sebagai kesimpulan akhir dari semua rasio tersebut, maka diperlukan pengukuran terhadap peringkat komposit.

Bobot Nilai Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

| Peringkat Komposit | Skor |
|--------------------|------|
| 1 | 5 |
| 2 | 4 |
| 3 | 3 |
| 4 | 2 |
| 5 | 1 |

Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

| Kategori | Bobot (%) | Keterangan |
|----------|-----------|--------------|
| PK-1 | 86 – 100 | Sangat Sehat |
| PK-2 | 71 – 85 | Sehat |

| | | |
|------|---------|--------------|
| PK-3 | 61 – 70 | Cukup Sehat |
| PK-4 | 41 – 60 | Kurang Sehat |
| PK-5 | < 40 | Tidak Sehat |

Tingkat Kesehatan BNI Syariah Tahun 2014-2018

| Komponen | 2014 | | | 2015 | | |
|----------------|--------------------------------|-----------|------|----------------------------------|-----------|------|
| | Nilai | Peringkat | Skor | Nilai | Peringkat | Skor |
| NPF | 1,86 | 1 | 5 | 2,53 | 2 | 4 |
| FDR | 92,60 | 3 | 3 | 91,94 | 3 | 3 |
| PDN | 8,86 | 3 | 3 | 3,52 | 3 | 3 |
| ROA | 1,27 | 2 | 4 | 1,43 | 2 | 4 |
| ROE | 10,83 | 3 | 3 | 11,39 | 3 | 3 |
| NI | 8,15 | 1 | 5 | 8,25 | 1 | 5 |
| BOP O | 89,80 | 2 | 4 | 89,63 | 2 | 4 |
| CAR | 18,43 | 1 | 5 | 15,48 | 1 | 5 |
| Nilai Komposit | 32/40*100 = 80 Sehat (PK-2) | | | 31/40*100 = 77,5 Sehat (PK-2) | | |

| Komponen | 2016 | | | 2017 | | |
|----------|-------|-----------|------|-------|-----------|------|
| | Nilai | Peringkat | Skor | Nilai | Peringkat | Skor |
| NPF | 2,94 | 2 | 4 | 2,89 | 2 | 4 |
| FDR | 84,57 | 2 | 4 | 80,21 | 2 | 4 |
| PDN | 0,38 | 3 | 3 | 2,28 | 3 | 3 |
| ROA | 1,44 | 2 | 4 | 1,31 | 2 | 4 |
| ROE | 11,94 | 3 | 3 | 11,42 | 3 | 3 |
| NI | 8,32 | 1 | 5 | 7,58 | 1 | 5 |
| BOP O | 87,67 | 1 | 5 | 87,62 | 1 | 5 |

| | | | | | | |
|----------------|----------------------------------|---|---|----------------------------------|---|---|
| CAR | 14,92 | 1 | 5 | 20,14 | 1 | 5 |
| Nilai Komposit | 33/40*100 = 82,5 Sehat (PK-2) | | | 33/40*100 = 82,5 Sehat (PK-2) | | |

| Komponen | 2018 | | |
|----------------|----------------------------------|-----------|------|
| | Nilai | Peringkat | Skor |
| NPF | 2,93 | 2 | 4 |
| FDR | 79,62 | 2 | 4 |
| PDN | 0,77 | 3 | 3 |
| ROA | 1,42 | 2 | 4 |
| ROE | 10,53 | 3 | 3 |
| NI | 7,16 | 1 | 5 |
| BOPO | 85,37 | 1 | 5 |
| CAR | 19,31 | 1 | 5 |
| Nilai Komposit | 33/40*100 = 82,5 Sehat (PK-2) | | |

Pada tahun 2014, NPF BNI Syariah sebesar 1,86% lebih rendah dari 2% sehingga dikategorikan sangat sehat. Pada tahun 2015, NPF sebesar 2,53% lebih tinggi dari 2% namun tidak sampai 5% sehingga bank dikategorikan sehat. Pada tahun 2016, NPF sebesar 2,94% lebih tinggi dari 2% namun tidak sampai 5% sehingga bank dikategorikan sehat. Pada tahun 2017, NPF sebesar 2,89% lebih tinggi dari 2% namun tidak sampai 5% sehingga bank dikategorikan sehat. Pada tahun 2018, NPF sebesar 2,93% lebih tinggi dari 2% namun tidak sampai 5% sehingga bank dikategorikan sehat. Dari keseluruhan nilai ini, bank masih dikategorikan sehat meskipun NPF atau pembiayaan bermasalah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Pada tahun 2014, FDR bernilai 92,60% lebih besar dari 85% tapi tidak sampai 100% sehingga bank dikategorikan cukup sehat. Tahun 2015, FDR bernilai 91,94% masih lebih besar dari 85% namun tidak sampai 100% sehingga bank dikategorikan cukup sehat. Tahun 2016, FDR sebesar 84,57% lebih rendah dari 85% sehingga bank dikategorikan sehat. Tahun 2017, FDR sebesar 80,21% lebih rendah dari 85% sehingga bank dikategorikan sehat. Dan pada tahun 2018, FDR sebesar 79,62% lebih rendah dari 85% namun belum sampai 75% sehingga bank dikategorikan sehat. Semakin rendah nilai FDR, maka bank semakin sehat. Perkembangan dari tahun ke tahun, nilai FDR BNI Syariah semakin rendah yang artinya kondisi bank semakin sehat.

GCG yang diukur dengan PDN pada keseluruhan tahun yang diteliti mempunyai nilai lebih rendah dari 10% sehingga bank dikategorikan cukup sehat. Nilai ROA dari keseluruhan tahun yang diteliti menunjukkan nilai lebih rendah dari 1,5% sehingga bank dikategorikan sehat. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik. Namun nilai ini belum bisa lebih tinggi dari 2% sehingga belum dikategorikan sangat sehat. Nilai ROE dari keseluruhan tahun yang diteliti bernilai lebih rendah dari 12,5% sehingga bank hanya dikategorikan cukup sehat. Nilai NI dari keseluruhan tahun yang diteliti menunjukkan nilai lebih tinggi dari 6,5%

sehingga dalam hal ini bank dikategorikan sangat sehat.

BOPO tahun 2014 bernilai 89,80% termasuk peringkat 2 dan dikategorikan sehat karena masih lebih rendah dari 93%. Tahun 2015, BOPO sebesar 89,63 lebih rendah dari 93% sehingga bank dikategorikan sehat. Pada tahun 2016 sampai 2018 nilai BOPO secara berurutan bernilai 87,67%, 87,62%, dan 85,37% lebih rendah dari 88% sehingga bank dikategorikan sangat sehat. Semakin kecil nilai BOPO maka kesehatan bank semakin baik. Perkembangan dari tahun ke tahun menunjukkan kesehatan bank semakin baik ditunjukkan dengan nilai BOPO yang semakin menurun. Sementara untuk nilai CAR dari keseluruhan tahun yang diteliti masih menunjukkan fluktuasi namun masih berada di atas 12% sehingga bank dikategorikan sangat sehat.

Dari keseluruhan rasio yang sudah dihitung, maka dilakukan penilaian peringkat komposit dengan menjumlah keseluruhan skor yang didapat pada setiap tahun berdasarkan peringkat, kemudian dibagi dengan 40 sebagai batas terendah bobot peringkat komposit dan dikalikan 100 sebagai batas tertinggi peringkat komposit. Berdasarkan penilaian tersebut, BNI Syariah dari tahun 2014 sampai 2018 memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berarti bank berstatus sehat serta dapat mengelola operasionalnya dengan baik.

Penilaian Potensi Financial Distress dengan ROA dan CAR

Potensi financial distress secara sederhana dapat diukur dengan rasio ROA dan CAR. ROA menunjukkan efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan bank dan semakin kecil pula potensi *financial distress* dari bank tersebut. Sementara CAR mengukur sejauh mana penurunan aset bank dapat ditutup dengan modal yang tersedia. Semakin tinggi rasio CAR berarti tinggi modal yang tersedia dan potensi *financial distress* semakin rendah.¹¹

| ROA | Tahun | | | | |
|-----|-------|------|------|------|------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| | 1,27 | 1,43 | 1,44 | 1,31 | 1,42 |

| CAR | Tahun | | | | |
|-----|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| | 18,43 | 15,48 | 14,92 | 20,14 | 19,31 |

Rasio ROA dari keseluruhan tahun yang diteliti sudah lebih tinggi dari 1,25% berarti kemampuan bank untuk menghasilkan laba sudah baik. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,43 dari sebelumnya pada tahun 2014 sebesar 1,27. Rasio tertinggi terjadi pada tahun

¹¹ Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEK Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8, No. 3 (2019), h. 6

2016. Sementara untuk tahun 2017 dan 2018 kembali mengalami penurunan meskipun masih dikategorikan cukup baik. Hasil rasio ini menunjukkan bahwa BNI Syariah tahun 2014 sampai 2018 tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Rasio CAR dari keseluruhan tahun yang diteliti sudah lebih tinggi dari 12% yang berarti bank sudah mempunyai modal yang memadai untuk menutupi risiko penurunan aset. Pada tahun 2015 dan 2016, nilai CAR secara berturut-turut mengalami penurunan dari sebelumnya pada tahun 2014 sebesar 18,43. Namun pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 20,14. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 19,31. Meskipun mengalami fluktuasi, namun modal bank masih dikategorikan memadai. Hasil rasio ini menunjukkan bahwa BNI Syariah tahun 2014 sampai 2018 tidak berpotensi terjadi *financial distress*.

PENUTUP

Penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting baik untuk stakeholder maupun untuk kepentingan pengambilan keputusan bagi manajemen bank itu sendiri. Metode penilaian tingkat kesehatan bank telah mengalami berbagai perubahan mulai dari CAMEL, CAMELS, dan yang terakhir dan saat ini digunakan adalah RGEC. RGEC mengukur empat komponen yaitu *Risk Profile* yang diproksikan melalui NPF

dan FDR, GCG yang diproksikan melalui PDN, *Earnings* yang diproksikan melalui ROA, ROE, NI, dan BOPO, serta *Capital* yang diproksikan melalui CAR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank BNI Syariah pada tahun 2014 sampai 2018 memperoleh Peringkat Komposit 2 dan dinyatakan sehat serta tidak berpotensi *financial distress*. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mengukur potensi *financial distress* dengan metode yang lebih akurat seperti metode Altman Z-Score atau Grover G-Score, karena pengukuran *financial distress* penting untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan perbankan.

REFERENSI

- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Andari, Ni Made Meliani dan I Gusti Bagus Wiksuana “RGEC sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia”, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Christian, Frans Jason, Dkk. “Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode

2012-2015”, *Jurnal EMBA*, Vol. 5, No. 2, 2017.

Fitriana, Nur, Dkk. “Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional; Metode RGEC”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17, No. 02, 2015.

Haq, Habbi Irsyada dan Puji Harto “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEC Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8, No. 3, 2019.

Rahmaniah, Melan dan Hendro Wibowo “Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 1, 2015.

Sukirno, Dkk. “Prediksi Financial Distress pada Koperasi di Kabupaten Pematang”, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 10, No. 2, 2014.

Umiyati dan Queenindya Permata Faly “Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2015.

Wahasusmiah, Rolia dan Khoiriyah Rahma Watie “Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah”, *Jurnal I-Finance*, Vol. 4, No. 2, 2018.